

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILASAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

**TAFSIR TERHADAP SNEAKERS SEBAGAI REPRESENTASI MASYARAKAT**

**TONTONAN BERDASARKAN ARGUMEN GUY DEBORD**



**SKRIPSI**

Disusun oleh:

Immanuel Alvin

NPM: 2017510004

Pembimbing:

Dr. Stephanus Djunatan

**BANDUNG**

**2021**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) ini dengan judul **“TAFSIR TERHADAP SNEAKERS SEBAGAI REPRESENTASI MASYARAKAT TONTONAN BERDASARKAN ARGUMEN GUY DEBORD”** beserta seluruh isinya adalah sungguh-sungguh hasil karya sendiri, di mana saya juga tidak melakukan penjiplakan atau penyaduran dan semacamnya melalui langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya saya ini atau adanya tuntutan formal dan tak formal dari pihak lain terhadap karya ilmiah ini.

Bandung, 30 Juli 2021

Ttd,



Immanuel Alvin

NPM: 2017510004

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 4090/SK/BAN-PT/Aked/S/X/2019



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Immanuel Alvin

NPM : 2017510004

Fakultas : Filsafat

Jurusan : Ilmu Filsafat

Judul Skripsi : **TAFSIR TERHADAP SNEAKERS SEBAGAI REPRESENTASI**

**MASYARAKAT TONTONAN BERDASARKAN ARGUMEN GUY**


**DEBORD**

Bandung, 30 Juli 2021

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Filsafat

  
Dr. theol. Leonardus Samosir

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

  
Dr. Stephanus Djunatan

*“Emancipation from the material basis of inverted truth-this is what the self-emancipation of our epoch consists of.”*

*(Guy Debord, Society of the Spectacle)*

*Untuk mereka yang mengajarkan kerja keras dengan cinta, terkhusus*

*Bapak, Ibu, Adik-adik*

## **KATA PENGANTAR**

Pujian, hormat, dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan pendampingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan karya tulis yang berjudul “Tafsir terhadap Sneakers sebagai Representasi Masyarakat Tontonan berdasarkan Argumen Guy Debord” ini. Karya tulis ini disusun untuk memenuhi kepentingan akademik semester delapan di program studi sarjana Ilmu Filsafat UNPAR tahun ajaran 2020/ 2021. Begitu banyak pembelajaran yang penulis dapatkan dalam pengerjaan karya tulis ini, terutama sebagai sebuah diskursus eksploratif-reflektif dalam menanggapi fenomena masyarakat tontonan yang hadir dalam dunia kontemporer. Penyusunan karya tulis ini juga penulis sadari sebagai suatu kesempatan untuk membuka kesadaran atas pentingnya daya juang dan kerja keras. Dalam memahami dan melakukan pembahasan di dalam karya tulis ini, penulis semakin menyadari betapa berartinya berproses dalam hal-hal yang sulit dan terbuka atas berbagai masukan konstruktif.

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan karya tulis ini penulis masih mengalami kesulitan dan hambatan. Akan tetapi, banyak pihak telah membantu penulis dalam hal bimbingan, dukungan, doa, dan motivasi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut ambil bagian dalam proses pengerjaan karya tulis ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Stephanus Djunatan, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mendampingi penulis dengan penuh kesabaran. Terutama atas kritik, saran, dan ide-ide cemerlang sepanjang proses pengerjaan karya tulis ini sampai dengan selesai.

2. Para dosen Fakultas Filsafat UNPAR yang telah memberikan banyak inspirasi, penyaluran pengetahuan, pembukaan wawasan bagi penulis sehingga amat membantu penulis dalam proses eksplorasi intelektual selama berkuliah di UNPAR.
3. Keluarga penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis dalam pengerjaan karya tulis ini.
4. Penghuni hampir tetap lantai empat Fakultas Filsafat: Pak Slamet, Mas Galih, Laurent, Cindy atas dukungan dan masukan selama proses pengerjaan karya tulis ini, dan terutama Rana yang menjadi partner diskusi setia dan pendukung nyata lewat berbagai referensi yang dipinjamkan kepada penulis.
5. Teman-teman angkatan penulis, yaitu Fakultas Filsafat 2017 yang berada di Seminari Tinggi Fermentum, Skolastikat OSC, Seminari Petrus-Paulus, dan teman-teman awam yang telah menjadi teman seperjuangan sejak awal memulai perkuliahan dan memberikan banyak dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Angkatan penulis di Seminari Menengah Mertoyudan, 101 *In Te Confidimus* yang selalu siap sedia menjadi oase inspirasi dan sumber adrenalin dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Teman terdekat penulis, Christine Puji Lestari dan teman-teman dari UNPAR Ambassador yang selalu memiliki ikhtiar baik dalam dukungan dan membuat penulis makin merasa bernilai untuk sesama: Sherly Florence, Henrico Leodra, Cerry Marlencia, Dawson Marco, Fernando Wadijaya, Gitta Limiadji, Daniel Supit, Gabriela Natasya, Renaldi Stevanus, dan Veronica Utami.

Akhir kata, karya tulis ini merupakan pembelajaran yang belum berakhir untuk mencari apa yang baik, benar, dan mendalam. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini pun bukanlah sebuah karya yang sempurna. Maka dari itu, penulis terbuka akan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan karya tulis ini, sebagai sarana pembelajaran bagi penulis, dan terutama penulis berharap pembaca akhirnya terinspirasi untuk melakukan refleksi diri secara lebih mendalam atas fenomena masyarakat tontonan saat ini. Semoga karya tulis ini dapat berguna untuk semakin banyak orang dan menginspirasi untuk menjadi pribadi yang mendalam.

*Ad Maiorem Dei Gloriam!*

Bandung, 30 Juli 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pernyataan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	viii
Abstrak .....	xi

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Penulisan .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penulisan .....	6
1.4 Metode Penulisan dan Sumber Data.....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	8

### **BAB II GUY DEBORD DAN GAGASAN MASYARAKAT TONTONAN**

2.1 Pemikiran Umum Guy Debord tentang Masyarakat Tontonan .....	10
2.2 Komoditas dalam Pemikiran Guy Debord .....	17
2.3 Gaya Hidup Konsumtif dalam Modernitas Menurut Guy Debord .....	24
2.4 Bentuk-bentuk Alienasi dalam Pemikiran Guy Debord .....	26



## **BAB III KOMODITAS DAN GAYA HIDUP KONSUMTIF DALAM BUDAYA MODERN**

3.1	Dinamika Fenomena Pemerekan dan Pengiklanan Komoditas .....	32
3.1.1.	Sekilas Tentang Pemerekan .....	33
3.1.2	Sekilas Tentang Pengiklanan.....	37
3.1.3	Etalase sebagai Media Pemerekan dan Pengiklanan untuk Mengeksploitasi Masyarakat Tontonan.....	42
3.1.4	Selebriti sebagai Etalase ‘Hidup’ .....	49
3.2	Etalase sebagai Cerminan Gaya Hidup Konsumtif .....	51
3.3	Etalase Bagi Masyarakat Tontonan dalam Konteks Budaya Modern .....	57
3.3.1	Tontonan Etalase sebagai Bagian dari Industri Modern.....	58
3.3.2	Etalase dan Ketercerabutan Masyarakat Tontonan .....	61

## **BAB IV MASYARAKAT TONTONAN DAN SNEAKERS**

4.1	Dunia Sneakers .....	66
4.1.1	Awal Mula Sneakers.....	67
4.1.2	Gelombang Pertama Sneakers .....	69
4.1.3	Gelombang Kedua Sneakers.....	73
4.1.4	Gelombang Ketiga Sneakers .....	76
4.2	Sneakers Sebagai Etalase Hidup: Tontonan Bagi Konsumen dan Produsen.....	78
4.3	Sneakers dalam Masyarakat Tontonan .....	85
4.3.1	Sneakers dalam Kerangka <i>Signifier</i> Tontonan .....	87
4.3.2	<i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) dalam Dunia Sneakers .....	90
4.3.3	Sneakers sebagai Ekspresi Narsistik Manusia.....	92

## **BAB V SIMPULAN**

5.1	Kritik atas Konsep Masyarakat Tontonan .....	96
5.2	Simpulan.....	99

5.3	Saran .....	103
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
	<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>112</b>

## ABSTRAK

Gagasan “masyarakat tontonan” diutarakan oleh Guy Debord untuk mengkritik fenomena kultural masyarakat kontemporer yang mengacu pada kecenderungan impulsif manusia kepada hasrat ditonton dan menonton. Secara khusus, yang menjadi perhatian utama dalam hasrat ditonton dan menonton itu adalah perihal tampilan eksternal. Elemen utama yang membentuk fenomena ini adalah komoditas yang membuat diri sebagai kumpulan ekspektasi, pengalaman keseharian, dan hal-hal material yang membuat manusia menjadi pribadi yang banal. Di samping itu, komoditas menciptakan situasi yang banyak mengalienasi manusia melalui pemerekan dan pengiklanan sebagai senjata utamanya. Lantas *pseudo-need* menjadi alienasi utama dari berbagai keterasingan lain yang dialami manusia dalam masyarakat tontonan. Manusia menjadi objek dari permainan pasar yang menciptakan kebutuhan semu atas keinginan-keinginan manusia yang dangkal. Dalam hal ini, sneakers menjadi salah satu representasi yang menampilkan secara lebih gamblang realitas masyarakat tontonan dengan berbagai alienasi yang terjadi di dalamnya.

*Keywords: masyarakat tontonan, komoditas, alienasi, pseudo-need, sneakers.*

## ABSTRACT

The notion of "society of the spectacle" was put forward by Guy Debord to criticize the cultural phenomenon of contemporary society which refers to the impulsive tendency of humans to desire to be watch and watched. In particular, the main concern in the desire to be watch and watched is the external display. The main elements that make up this phenomenon are commodities that make themselves a collection of expectations, daily experiences, and material things that make humans a banal person. In addition, commodities create situations that alienate many people through branding and advertising as their main weapons. Then the *pseudo-need* becomes the main alienation from various other alienations experienced by humans in the spectacle society. Humans become objects of market games that create a pseudo-need for superficial human wants. In this case, sneakers are one of the representations that show more clearly the reality of the spectacle community with various alienations that occur in it.

*Keywords: the spectacle society, comodity, alienation, pseudo-need, sneakers.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penulisan**

Masyarakat modern masa kini ditandai dengan berbagai kemajuan dan juga kemunduran bila dibandingkan dengan masyarakat feodal. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam bidang teknologi informasi kemajuan terjadi dengan begitu pesat pada era modern. Digitalisasi dalam berbagai hal telah terjadi dalam era ini yang dapat dilihat pada adanya media sosial sebagai sarana komunikasi digital, dompet digital, uang digital, toko digital, dan lain sebagainya. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa gerak laju teknologi membuat banyak kemudahan dalam berbagai aspek hidup manusia, tetapi juga di saat yang bersamaan menentukan nilai kemanusiaan itu sendiri.

Kemajuan teknologi dan informasi yang teramat pesat lantas juga memungkinkan manusia terhubung dalam interaksi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Setiap manusia di era ini juga dimungkinkan untuk mengambil posisi dalam hadapan banyak orang. Media sosial menunjukkan bahwa setiap orang dapat dengan bebas berpendapat dan mengekspresikan dirinya melalui tampilan tekstual, verbal, maupun visual. Bersama dengan itu pula orang lain dapat mengenal diri kita melalui media sosial dengan mudah dan setiap manusia didorong untuk menampilkan imaji dirinya dalam tataran digital tersebut. Bila dilihat pada lingkup yang substansial, kehadiran dan penggunaan teknologi berpengaruh pada penurunan kualitas diri manusia. Persoalannya, dalam dinamika komunikasi dan

informasi yang digerakan oleh teknologi ini lambat laun terjadi banyak hal yang bersifat negatif, mulai dari penggunaan media sosial sebagai sarana memamerkan diri, lari dari kenyataan sehari-hari, jatuh dalam realitas palsu, bahkan sampai pemaksaan diri untuk memenuhi ekspektasi-ekspektasi eksternal yang semu.

Dalam bidang perdagangan di era modern juga terdapat banyak kemajuan sejak terjadinya revolusi industri yang berkembang hingga hari ini. Sistem kapitalisme yang berkiprah pada era modern ini membuat banyak hal dalam hidup seolah adalah persoalan konsumsi atas komoditas. Berbagai dorongan untuk konsumsi tampak dalam upaya kapitalisme melakukan pemerekan dan pengiklanan pada komoditas, terlebih dengan bantuan dari kemajuan teknologi. Hal ini lantas membuat manusia bertumpu pada industri modern yang digerakan oleh kapitalisme. Melalui kegiatan produksi dan konsumsi manusia direkduksi menjadi tontonan belaka.<sup>1</sup> Lebih lanjut, perkembangan konsumsi yang pesat dengan serbuan komoditas di masa kini menjadikan masyarakat semakin konsumtif sehingga menimbulkan gaya hidup konsumtif.

Hubungan antara kemajuan teknologi informasi dengan perdagangan akhirnya juga meluas ke berbagai aspek kehidupan dan mempengaruhinya. Selain mempermudah manusia saling terhubung dan memungkinkan manusia melakukan transaksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, relasi antara teknologi informasi dan perdagangan dalam era digital modern ini juga mempengaruhi cara pandang manusia atas kehidupan. Banyak hal dalam konteks masa kini direduksi menjadi persoalan yang dangkal, seperti memamerkan diri sendiri dan menampilkan

---

<sup>1</sup> Guy Debord. 1977. *Society of Spectacle*. Detroit: Black & Red. no. 14, hlm. 4.

komoditas yang dikonsumsi sedemikian rupa. Akhirnya tidak berlebihan untuk menyebut masyarakat dalam konteks ini sebagai masyarakat tontonan sebagaimana mengacu pada gagasan Guy Debord.

Fenomena kehidupan masyarakat tontonan ini menarik perhatian penulis untuk menelaah lebih jauh tentang situasi manusia saat ini dalam lingkup sosial dan ekonomi. Di satu sisi tampak bahwa manusia dalam masyarakat tontonan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat pada era sebelum modern (feodal), terlebih karena adanya berbagai pengaruh eksternal yang membentuk manusia dalam masyarakat tontonan ini. Di sisi lain, penulis juga tertarik untuk melihat lebih jauh tentang pengaruh komoditas dalam realitas dunia saat ini, terutama situasi tontonan yang membuat manusia tampak terasing dari dirinya sendiri, dari kebutuhannya, dari produk yang ia konsumsi, dan dari tontonan yang disaksikan.

Penulis dalam hal ini memilih satu komoditas yang tampak menarik untuk dibahas terkait dengan gagasan Guy Debord tentang masyarakat tontonan, yaitu sneakers. Komoditas alas kaki satu ini merupakan komoditas yang sangat populer secara global. Berbagai produk dari merek-merek sneakers tertentu juga digemari oleh lapisan masyarakat, bukan hanya oleh remaja laki-laki, tetapi juga oleh perempuan dan kalangan orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan data pada tahun 2019 bahwa sebagai komoditas alas kaki yang salah satunya adalah sneakers, jumlah produksi komoditas tersebut mencapai 24,3 miliar pasang. Angka produksi tersebut naik sebanyak 21,2% dari tahun 2010 dan mengalami kenaikan per

tahunnya sebanyak 2,2%.<sup>2</sup> Selain itu, dewasa ini sneakers bukan saja tampil sebagai kebutuhan berbusana, tetapi beberapa juga sebagai barang koleksi yang memiliki nilai estetika, nilai historis, dan *price value* yang tinggi. Selain itu, sneakers juga bisa menjadi sebentar investasi karena sneakers memiliki harga jual kembali (*resell*) yang cukup tinggi.<sup>3</sup> Orang-orang lantas terdorong untuk berbondong-bondong mengonsumsi sneakers dalam beragam kesempatan. Di Indonesia, pengguna dan penggemar sneakers terus bertambah tiap tahunnya. Bahkan terdapat berbagai *event* yang mewadahi penjualan khusus sneakers, seperti Jakarta Sneakers Day (JSD), Urban Sneakers Society (USS), dan sebagainya. Dalam *event* Jakarta Sneakers Day di tahun 2018, peningkatan konsumtivitas sneakers mencapai angka 50% sampai dengan 70% dari tahun sebelumnya, yaitu 2017. Dalam acara Urban Sneakers Society tahun 2019 terdapat jumlah pengunjung dan pembeli yang sangat besar.<sup>4</sup> Selain itu, dalam data yang dipublikasi World Footwear, Indonesia bahkan mencapai peringkat ke-4 dengan angka 4,4% dari produksi alas kaki di seluruh dunia sebagai negara dengan konsumtivitas alas kaki terbanyak di tahun 2019 setelah Cina, India, dan Amerika Serikat.<sup>5</sup> Hal ini menegaskan bahwa sneakers bukan hanya komoditas yang digunakan untuk fungsi dasarnya sebagai alas kaki, tetapi komoditas yang menyerbu kehidupan masyarakat serta menjadi fetis sebagian masyarakat, dan karena dipandang sebagai fetis sebagian masyarakat maka

---

<sup>2</sup> <https://www.worldfootwear.com/news/footwear-production-with-new-record-of-243-billion-pairs/5356.html> (diakses pada 21 Agustus 2021 pukul 21:58 WIB)

<sup>3</sup> <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/12/28/132847020/sneaker-dengan-nilai-penjualan-kembali-tertinggi-di-tahun-2019?page=all> (diakses pada 27 Juli 2021, pukul 17:55 WIB)

<sup>4</sup> <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180220131649-33-4849/peminat-sneakers-di-indonesia-naik-70> (diakses pada 27 Juli 2021, pukul 18:02 WIB)

<sup>5</sup> <https://www.worldfootwear.com/yearbook/the-world-footwear-2020-Yearbook/214.html> (diakses pada 21 Agustus 2021, pukul 22:03 WIB)



dimungkinkan adanya kecenderungan untuk dipertontonkan dan dipamerkan dalam lingkup sosial masyarakat setelah dikonsumsi secara massif oleh masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, penulis memilih judul “Tafsir terhadap Sneakers sebagai Representasi Masyarakat Tontonan berdasarkan Argumen Guy Debord”. Menurut penulis, judul ini dapat mewakili bahasan yang akan dipaparkan dalam tulisan ini serta menjangkau berbagai aspek yang ada dalam hubungan antara masyarakat tontonan dan komoditas sneakers. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab-bab setelah ini terfokus pada empat landasan utama, yaitu gagasan tentang masyarakat tontonan, persoalan komoditas, ketercerabutan dalam dunia modern, dan sneakers sebagai representasinya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kemajuan teknologi dan perdagangan di masa kini tampak tak terhindarkan. Keduanya lantas membawa beragam konsekuensi, baik positif maupun negatif dalam kehidupan manusia. Beragam konsekuensi positif telah membangun kehidupan sebagian besar manusia menjadi lebih mudah dan sejahtera, tetapi sebagian lain mengalami permasalahan baru dalam bidang eksistensial, sosial, dan ekonomi. Di samping itu dampak yang meluas dalam konteks masyarakat tontonan yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perdagangan dibarengi dengan adanya fenomena massif dalam komodifikasi atas berbagai aspek realitas manusia, salah satunya dengan komoditas sneakers. Dalam membahas persoalan tersebut secara lebih mendalam, penulis merumuskannya dalam beberapa poin berikut:

1. Apa relevansi gagasan Guy Debord tentang masyarakat tontonan dan komoditas terhadap kehidupan masyarakat kontemporer?
2. Bagaimana peranan komoditas dalam mempengaruhi keterasingan manusia dalam persoalan konsumsi dan tontonan?
3. Bagaimana modernitas berpengaruh atas fenomena tontonan dalam masyarakat?
4. Mengapa sneakers menjadi representasi masyarakat tontonan yang mempengaruhi karakteristik manusia di dalamnya?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Skripsi ini pertama-tama disusun dalam rangka memenuhi syarat akademik semester akhir di program studi sarjana Ilmu Filsafat UNPAR dan sebagai syarat kelulusan penulis. Di samping itu, dengan menganalisis fenomena masyarakat tontonan dan komoditas berdasarkan pemikiran Guy Debord yang menghasilkan beragam konsekuensi dalam realitas masa kini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang realitas masa kini yang dibanjiri dengan tontonan dan komoditas. Selain itu, penulis juga berharap dapat memberi inspirasi kepada pembaca untuk menyadari hal-hal yang bersifat palsu dan semu serta mendorong pembaca untuk melakukan refleksi secara lebih lanjut agar mencapai kesadaran yang lebih dalam. Pembahasan tentang sneakers yang hadir sebagai representasi masyarakat tontonan juga dimaksudkan penulis untuk menyingkapkan persoalan konsumerisme masyarakat kontemporer yang bisa jadi dialami oleh sebagian pembaca. Karena itu pula, pembaca lantas diharapkan dapat terdorong

untuk menyadari beragam hal lain yang merepresentasikan masyarakat tontonan dalam realitas sehari-hari.

#### **1.4 Metode Penulisan dan Sumber Data**

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam proses penyusunan skripsi ini adalah studi literatur yang ditunjang dengan analisis kritis. Dalam kerangka itu, penulis melakukan kajian literatur berkaitan dengan tema yang diangkat dalam jurnal-jurnal, buku-buku, dan dokumen-dokumen yang relevan<sup>6</sup>, maupun dari internet. Karya yang menjadi sumber dan acuan utama penulis dalam menyusun skripsi ini ialah *Society of the Spectacle* (1967) yang ditulis oleh Guy Debord. Selain itu, karya penunjuang yang menjadi acuan penulis untuk menganalisis fenomena tontonan dalam konteks modernitas ialah *The Consequences of Modernity* (1990) yang ditulis oleh Anthony Giddens, serta acuan analisis untuk membahas sneakers dari *Sneakers: Fashion, Gender, and Subculture* (2016) yang ditulis oleh Yuniya Kawamura. Kemudian, melalui karya-karya yang menjadi acuan tersebut, penulis juga mengumpulkan berbagai informasi lain dan memilah serta memilih informasi yang signifikan dan relevan dengan tema skripsi ini. Penulis juga menganalisis sneakers yang terkait dengan gagasan tentang masyarakat tontonan, komoditas, dan gaya hidup konsumtif secara kritis untuk

---

<sup>6</sup> J.W, Creswell, . *Research Design Qualitatif Approach*. London : Publication Lesson in Personal Change: A Fireside Book, 2014. hlm. 40.

menemukan relevansi pemikiran Debord tersebut dengan sneakers dan fenomena gaya hidup yang terjadi saat ini.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bab disusun secara terstruktur antara satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunannya, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada BAB I yang merupakan pendahuluan, penulisan dimulai dari latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada BAB II, penulis menguraikan gagasan Guy Debord tentang masyarakat tontonan, komoditas, dan beragam bentuk keterasingan yang muncul dalam masyarakat tontonan. Argumen Debord tentang masyarakat tontonan dan komoditas digunakan penulis untuk menjadi dasar atas pembahasan lebih lanjut soal dinamika gaya hidup konsumtif di BAB III dan fenomena sneakers yang dibahas di BAB IV.

Pada BAB III, penulis membahas soal dinamika pemerekan dan pengiklanan sebagai konsekuensi dari komodifikasi pada realitas masa kini, penulis juga membahas tentang peran etalase dan gaya hidup konsumtif yang dihasilkan melalui serbuan komoditas di dalam masyarakat tontonan, dan juga terdapat bahasan tentang masyarakat tontonan dan komoditas dalam budaya modern dalam terang pemikiran Guy Debord dan terang pemikiran Anthony Giddens, terutama tentang industri modern dan ketercerabutan (*disembedding*).

Pada BAB IV, penulis menguraikan dasar yang menyebabkan sneakers dapat berkembang dari posisinya sebagai komoditas biasa hingga menjadi sebetulnya sub-kultur yang berpengaruh. Penulis juga membahas tentang gagasan komoditas, gaya hidup konsumtif, dan alienasi yang timbul dari hubungannya dengan sneakers. Selain itu juga terdapat bahasan tentang sneakers yang hadir sebagai representasi dari masyarakat tontonan.

Pada BAB V, yang merupakan bab akhir, penulis menyampaikan kritik atas gagasan masyarakat tontonan dan simpulan yang membantu memetakan kembali bahasan dalam skripsi ini secara lebih ringkas dan gamblang.

